

PENGEMBANGAN PANTAI SELATAN TASIKMALAYA SEBAGAI DAERAH WISATA

Oleh: Sri Hayati¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sumber daya alam pantai Selatan Tasikmalaya dan alternatif pengembangannya sebagai daerah pariwisata. Secara khusus, makalah ini bertujuan untuk: (1) menginventarisir sumberdaya alam Pantai Selatan Tasikmalaya yang menunjang kegiatan pariwisata di daerah tersebut; (2) Menginventarisasi hambatan-hambatan alami yang ada di daerah tersebut sebagai daerah pariwisata; dan (3) Memberikan alternatif pengembangan yang sesuai dengan potensi yang ada sebagai daerah pariwisata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei untuk menganalisis potensi, peluang, dan hambatan untuk mencari alternatif model pengembangan Pantai Tasikmalaya Selatan sebagai daerah wisata. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan gejala yang berkaitan dengan pengembangan wisata di Tasikmalaya Selatan. Sampel ditentukan dengan cara *cluster random sampling* yakni Cicalong, Sindangjaya, dan Karangtawulan. Data dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif untuk mengkategorikan secara prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun secara alami pengunjung tidak dapat melakukan kegiatan bahari, karena morfologi dan gelombang samudera, namun dengan potensi muara dan bentuk pantai di beberapa lokasi yang relatif unik maka Pantai Selatan Tasikmalaya tetap dapat dikembangkan sebagai daerah wisata dengan beberapa catatan. Atas dasar hasil penelitian, maka diberikan dua model sebagai rekomendasi yang penting dalam pengembangan wisata untuk daerah ini yaitu model kantung wisata dan model daerah tujuan wisata.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang diharapkan dapat menggantikan sektor minyak dan gas bumi. Selama hampir dua dasawarsa minyak dan gas bumi telah memberikan kontribusi 70% dari keseluruhan ekspor Indonesia. Hal ini berarti, pendapatan nasional sangat tergantung pada sektor tersebut. Menurunnya cadangan minyak bumi nasional, turunnya harga dan berkurangnya kekompakan negara-negara penghasil minyak, membuat minyak dan gas bumi kini tidak bisa lagi diharapkan sebagai satu-satunya penerimaan devisa negara.

¹ Staf Pengajar Jurusan Geografi – Kepala Pusat KLH Lembaga Penelitian, Universitas Pendidikan Indonesia.

Usaha pemerintah untuk menggalakkan ekspor non migas akhir-akhir ini, merupakan langkah untuk mengurangi ketergantungan tersebut. Peranan ekspor migas sebagai devisa memang semakin menurun dari 81% (dari tujuh sumber devisa utama) pada tahun 1984 menjadi 78% pada tahun 1985, 66% pada tahun 1986, 60% pada tahun 1987 dan 52% pada tahun 1988. Dengan demikian ekspor non migas sudah mulai menampakkan kemajuan dalam skala yang semakin membesar. Peranan sektor pariwisata sendiri pada tahun 1986 masih menduduki peringkat ketujuh, yaitu mencapai 4,68% (US \$ 591 juta) dari total devisa yang dihasilkan oleh ketujuh sumber utama tadi. Tahun berikutnya, peranan sektor pariwisata meningkat menjadi 5,34% (US \$ 753 juta) menggeser peranan kopi dan peringkatnya naik menjadi keenam. Pada tahun 1988 meningkat menjadi 6,88% (US \$ 1022,45 juta).

Usaha pemerintah untuk mengembangkan sektor ini, telah digariskan pada GBHN sejak pelita IV PJP I dan dikeluarkan beberapa kebijaksanaan antara lain deregulasi tanggal 24 Desember 1987 yang mencakup sektor pariwisata, penetapan tahun kunjungan wisata tahun 1991 (Visit Indonesia Year, 1991). Untuk mendukung upaya diatas, dilakukan pengembangan sumber daya alam yang potensial untuk daerah wisata, baik yang sudah berkembang maju seperti Bali, Toba, Pantai Anyer, Pangandaran, dan sebagainya maupun yang belum berkembang termasuk didalamnya Pantai Selatan Tasikmalaya.

Pantai Selatan Tasikmalaya, merupakan salah satu jalur wilayah pegunungan selatan. Kondisi alam wilayah ini dengan cara mengalami pengangkatan berpotensi besar sebagai daerah wisata, contoh yang sudah berkembang adalah Pelabuhan Ratu dan Pantai Pangandaran. Secara statistik pengunjung yang datang ke daerah ini belum dapat dideteksi dalam bentuk angka, namun sudah mulai dilirik oleh wisatawan terutama wisatawan domestik. Jarak dari pantai Pangandaran kurang lebih 60 Km ke arah Barat, dan hambatan transportasi yang selama ini dialami sudah mulai terpecahkan sejak tahun 1990 sampai ke Cikalong dan sekitar tahun 1992 sampai ke Cipatujah. Sesuai dengan karakteristik khusus yang dimiliki, maka daerah ini terbagi atas 6 region kecil yaitu : (1) Ciheras; (2) Cipatujah ; (3) Sindangkerta; (4) Cikalong; dan (5) Karangtuwulan (PSKLH UNSIL, 1989 : 4). Sesuai dengan potensi yang ada, Tasikmalaya dalam rencana pembangunan daerahnya telah dicanangkan sebagai daerah pariwisata. Namun demikian, pola dan bentuk pengembangannya belum terarah sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Penelitian ini memfokuskan diri kepada inventarisasi potensi sumber daya alam pantai Selatan Tasikmalaya dengan permasalahan pokok yaitu : “Bagaimana potensi sumber daya alam pantai Selatan Tasikmalaya Selatan dan alternatif pengembangannya sebagai daerah pariwisata ? “. Dari pokok masalah tersebut dijabarkan beberapa pertanyaan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana potensi alam yang dimiliki oleh pantai Selatan Tasikmalaya yang menunjang sebagai daerah pariwisata? (2) Bagaimana yang dimiliki oleh pantai Selatan Tasikmalaya sebagai daerah pariwisata? (3) Bagaimana alternatif pengembangan yang dapat diterapkan di pantai Selatan Tasikmalaya sebagai daerah pariwisata ?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sumber daya alam pantai Selatan Tasikmalaya dan alternatif pengembangannya sebagai daerah pariwisata. Secara khusus, makalah ini bertujuan untuk: (1) menginventarisir sumberdaya alam Pantai Selatan Tasikmalaya yang menunjang kegiatan pariwisata di daerah tersebut; (2) Menginventarisasi hambatan-hambatan alami yang ada di daerah tersebut sebagai daerah pariwisata; dan (3) Memberikan alternatif pengembangan yang sesuai dengan potensi yang ada sebagai daerah pariwisata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, dilakukan pada tahun 1996, untuk menganalisis potensi, peluang, dan hambatan untuk mencari alternatif model pengembangan Pantai Tasikmalaya Selatan sebagai daerah wisata. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan gejala yang berkaitan dengan pengembangan wisata di Tasikmalaya Selatan. Sampel ditentukan dengan cara *cluster random sampling* yakni Cikalong, Sindangjaya, dan Karangtawulan. Data dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif untuk mengkategorikan secara prosentase.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep daerah Pariwisata

Daerah pariwisata adalah lokasi atau tempat yang menjadi obyek pariwisata. Pariwisata itu sendiri merupakan suatu kegiatan dalam mengisi waktu senggang atau menikmati suasana baru diantara kegiatan rutin sehari-hari (Brockman , 1985 : 13). Di samping bersenang-senang, dengan pariwisata kita dapat menggali pengalaman baru yang tidak kita temukan sehari-hari (Lily I , Rilantono, 1986 : 4). Pengalaman-pengalaman tersebut tentunya dapat membuka wawasan kita dan dapat pula menambah kepekaan kita akan keadaan lingkungan yang ada. Jadi seseorang melakukan kegiatan pariwisata adalah semata-mata untuk bersenang-senang dan mengurangi beban kehidupan yang ada. Dalam kegiatannya, tentu saja wisatawan tidak mau dihadapkan pada berbagai hal yang merusak kesenangannya.

Untuk itu sebuah daerah pariwisata harus memiliki kriteria minimal yang dapat memenuhi kebutuhan para pengunjung. Ada tiga kriteria minimal bagi sebuah daerah pariwisata yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. (Oka A. Yoeti, 1985 : 167), yaitu :

1. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai *something to see*. Artinya ditempat itu harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan perkataan lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus seperti keindahan pantainya, pegunungan, hutan, hasil budaya manusia, juga atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai entertainment bila orang datang ke sana.
2. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan *something to do*. Artinya, daerah tersebut disamping memiliki sesuatu yang dapat dilihat oleh pengunjung, harus pula tersedia fasilitas rekreasi atau amusement yang dapat membuat mereka betah lebih lama di tempat tersebut.

3. Didaerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan *something to buy*. Artinya, ditempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang cinderamata untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Fasilitas untuk berbelanja tersebut tidak hanya menyediakan barang-barang yang dapat dibeli, tetapi harus pula tersedia sarana-sarana pembantu lain untuk memperlancar seperti money changer, bank, kantor pos, kantor telepon, dsb.

Pengembangan Daerah Pariwisata

Suatu daerah yang memiliki potensi sebagai daerah pariwisata, perkembangannya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukungnya, selain kriteria yang telah disebutkan terdahulu. Beberapa faktor pendukung tersebut antara lain :

1. Lokasi; lokasi dapat menjelaskan tentang tempat atau daerah yang kita maksudkan. Lokasi suatu benda atau gejala dalam ruang dapat menjelaskan dan dapat memberikan kejelasan pada benda atau gejala geografi yang bersangkutan secara lebih jauh lagi (Nursid Sumaatmadja, 1981 : 118).
2. Sarana dan Prasarana; prasarana infrastruktur yang dimaksudkan di sini adalah semua fasilitas yang dapat meningkatkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya (Oka A. Yoeti, 1985 : 170).
3. Pengunjung (Wisatawan); pengunjung merupakan faktor penentu bagi perkembangan suatu daerah pariwisata, karena merekalah yang melakukan kegiatan tersebut. Semakin banyak wisatawan yang mengunjungi suatu daerah pariwisata, semakin cerah prospek perkembangannya. Sebaliknya, semakin sedikit pengunjung yang datang, akan semakin lamban perkembangannya. Menurut PATA (Pasific Area Travel Assotiation) yang didasarkan atas batasan Legue of Nation (1963) bahwa wisatawan pada prinsipnya adalah mereka yang dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal 3 bulan menetap pada suatu lokasi.
4. Partisipasi masyarakat sekitarnya; partisipasi masyarakat sekitarnya sangat penting bagi perkembangan daerah pariwisata. Jika masyarakat memberikan respon yang baik bagi kedatangan wisatawan, maka sambutannya pun akan baik dan wisatawan akan merasa betah untuk tinggal lebih lama. Sebaliknya jika masyarakat menolaknya, maka wisatawan tidak akan merasa betah dan tidak mau kembali lagi ke tempat tersebut. Kesan masyarakat perlu diperhatikan, karena sangat mempengaruhi pilihan diantara beberapa alternatif dari kesempatan melakukan perjalanan yang ditawarkan (*opportunities*) (Oka A. Yoeti, 1985 : 79).
5. Politik Pemerintah; politik pemerintah berperan dalam mengembangkan daerah pariwisata. Artinya warna politik pemerintah suatu negara, kebijaksanaan, stabilitas, keamanan, dan sebagainya dapat mempengaruhi apakah wisatawan dapat bebas bersenang-senang di tempat tersebut atau dapat menimbulkan rasa was-was dan tidak

tenang. Menurut Nyoman S. Pendit (1986:9) bahwa ada dua faktor penting yang dikaitkan dengan politik pemerintah suatu negara, yaitu langsung dan tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri pariwisata di negara tersebut. Pertama yang langsung, adalah sikap pemerintahnya terhadap kunjungan wisatawan ke luar negeri. Kedua yang tidak langsung, yaitu adanya situasi dan kondisi stabil dalam perkembangan politik, ekonomi, serta keamanan dalam negeri itu sendiri.

III. POTENSI SUMBERDAYA ALAM PANTAI SELATAN TASIKMALAYA SEBAGAI DAERAH WISATA

Potensi Alam

Region Cikalong dan Karangtawulan sebagai lokasi yang disurvei, terletak di wilayah Tasikmalaya bagian Selatan sepanjang pantai Samudra Hindia. Membentang kurang lebih 21 km, berbatasan langsung dengan Kab. Ciamis di sebelah timur. Daerah ini merupakan jalur langsung dan terdekat jangkauannya dari pantai Pangandaran.

Menurut Van Bemmelen (1968), secara fisiografis region tersebut termasuk ke dalam zone pegunungan Selatan (Southern Mountains Zone). Zone ini merupakan suatu kesatuan wilayah dengan karakteristik mengalami proses pengangkatan, terbentang mulai dari Teluk Pelabuhan Ratu sampai ke Pulau Nusakambangan. Zone ini terbagi atas 3 bagian (seksi), yaitu: (1) seksi Jampang; (2) seksi Karangtunggal; dan (3) seksi Karangnunggal. Region Cikalong dan Karangtawulan, dengan ciri-cirinya sebagai berikut: (1) daerahnya bergelombang dengan bukit-bukit kecil disana sini; (2) jika batuanya mudah larut (mengandung kapur) daerah ini menjadi daerah karst; (3) daerahnya masih labil dalam arti masih mengalami proses pengangkatan.

Daerah pantainya merupakan pantai *emergence*, yaitu pantai yang menunjukkan ciri-ciri pengangkatan dasar laut (Johnson, 1919). Pantai ini langsung menghadap laut lepas, tidak ada teluk ataupun pulau yang dapat menahan gelombang, sehingga jarang ada perahu atau mausia yang berenang. Didaerah ini secara alami pada umumnya hanya dapat dinikmati keindahan alamnya saja tanpa melakukan sesuatu kegiatan yang berhubungan langsung dengan keberadaan alam tersebut, seperti berenang, menyelam, bersampan, dan sebagainya. Pantai Cimanuk sendiri merupakan pantai yang landai, tetapi karena memiliki morfologi dasar laut yang curam, maka untuk dijadikan lokasi wisata bahari tetap saja memiliki resiko yang tinggi.

Daerah ini memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan, yaitu:

1. Di sepanjang jalan antara Mandalajaya dan Sindangjaya (kurang lebih 14 km) terdapat hutan pantai yang ditumbuhi oleh berbagai tumbuhan pantai. Seandainya sudah ada penataan inventarisasi tumbuhan, hutan ini dapat dimanfaatkan sebagai kebun botani untuk kepentingan wisata.
2. Pantai Sindangjaya; terdapat muara sungai Cimedang yang banyak memiliki cliff, beach, stack dan sebuah bukit kecil. Disebelah barat bukit pantai tersebut terdapat

sebuah muara kecil , yaitu muara sungai Cirojeh. Kurang lebih 100 meter dari muara Cirojeh terdapat sebuah lagoon (danau pantai) yang dapat dijadikan tempat bersampan dan memancing sebagai kompensasi dari wisata bahari. Di sebelah timur bukit yang berbatasan langsung dengan muara sungai Cimedang, terdapat dataran yang ditumbuhi pohon kelapa. Daerah ini cocok digunakan sebagai arena perkemahan, disamping tanahnya landai dan indah, fasilitas air tawar untuk memasak dan mandi tercukupi.

3. Sungai Cimedang, terdapat pada daerah perbatasan antara desa Sindangjaya dan Kalapagenep. Sungainya relatif besar untuk ukuran sungai di Pulau Jawa, juga terdapat delta dengan nama Nusa Kalapagenep. Dengan menggunakan sampan atau perahu bermotor, pengunjung dapat menelusurinya hingga ke muara dimana tempat perkemahan berada. Disanalah fasilitas wisatawan dapat didirikan, selain alamnya yang menunjang (pemandangannya indah) juga dekat prasarana transportasi.
4. Karangtawulan; dinamakan juga Poponcol, tempat ini ada dalam satu lokasi yang jaraknya dari sungai Cimedang sekitar 3 km. Karangtawulan merupakan bukit pantai berbentuk cliff. Panoramanya indah, namun memiliki resiko bahaya karena morfologinya yang menurun ke arah laut dan berakhir dengan cliff. Diseberang bukit ini terdapat pulau dengan nama pulau Kolotok yang memperlihatkan dengan jelas proses terjadinya pengangkatan dan gua pantai. Penduduk memanfaatkannya sebagai tempat pengambilan sarang burung walet, karena di daerah tersebut merupakan tempat sarang burung walet.
5. Pantai Cimanuk; merupakan daerah paling timur di region Karangtawulan. Pantainya tidak curam, terdapat tanaman pandan dan ketapang di sepanjang jalur. Potensi yang dapat dikembangkan diantaranya terdapat di bukit-bukit kecil disekitar pantai tersebut. Daerah tersebut meliputi minimal 5 ha untuk dijadikan hutan wisata, berjarak sekitar 5 km dari arah pantai, sehingga jika kita berada disana nuansa pantai dan laut terlihat dengan jelas.

Potensi Wilayah

Luas wilayah region Cikalong dan Karangtawulan adalah 5236,888 ha. Terdiri dari 5 wilayah administrasi desa, yaitu Cikalong, Mandalajaya, Sindangjaya, dan Cimanuk. Urutan luasnya adalah sebagai berikut : Sindangjaya (23.25%), Cikalong (22.72%), Kalapagenep (18.21%), dan Mandalajaya (16.65%). Diantara kelima desa tersebut yang tidak begitu memiliki potensi wisata dalam arti fisis adalah Cikalong, namun daerah ini adalah pusat kegiatan masyarakat sekitarnya.. Dengan kata lain daerah ini merupakan penunjang lokasi wisata.

Penggunaan lahan didominasi oleh tanaman perkebunan dengan komoditi utama kelapa, yaitu seluas 61.31%. Penggunaan lahan berikutnya adalah pesawahan seluas 16.19%, terletak di daerah dataran yang merupakan depresi bagi wilayah sekitarnya, sehingga cukup mengandung air. Sedangkan sisa lahan digunakan untuk pekarangan dan bangunan, tanah desa dan lain-lain.

Prasarana transportasi di daerah ini masih minim, jalan aspal hanya sebatas jalan utama yang menghubungkan antara Tasikmalaya – Cimanuk. Prasarana yang paling banyak adalah jalan berbatu dan jalan setapak. Keadaan tersebut salah satunya disebabkan oleh jauhnya daerah ini dari jangkauan pusat kegiatan. Contohnya, daerah terdekat dari ibukota kabupaten, yaitu Desa Cikalong berjarak 81 km, apalagi daerah yang terjauh yaitu desa Cimanuk berjarak 101 km.

Prasarana perekonomian di daerah tersebut makin jauh dari memadai. Prasarana yang menunjang kepariwisataan belum ada seperti misalnya penginapan. Pasar umum yang ada belum merupakan pasar yang memiliki kegiatan setiap hari, melainkan pasar temporer yang hanya memiliki kegiatan satu minggu sekali. Hal tersebut berhubungan dengan sarana transportasi yang ada. Industri perumahan (home industri) yang merupakan pekerjaan sampingan yang cukup potensial untuk penunjang pariwisata, yaitu untk oleh-oleh, diantaranya industri makanan seperti gulampo.

Prasana kesehatan yang ada di daerah ini sudah memperlihatkan perkembangan. Seperti misalnya, puskesmas terdapat satu buah dan puskesmas pembantu terdapat 3 buah yang terbesar di 3 desa, yaitu : Sindangjaya, Mandalajaya, dan Cimanuk. Namun prasarana tersebut masih belum ditunjang oleh tenaga medis yang memadai, karena hanya ada seorang dokter saja. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat tersebut masih terbelakang dalam masalah kesehatan. Disamping itu tidak terdapat apotik dan toko obat. Seandainya mereka membutuhkan obat, mereka harus menempuh jarak 81 km ke ibukota kabupaten.

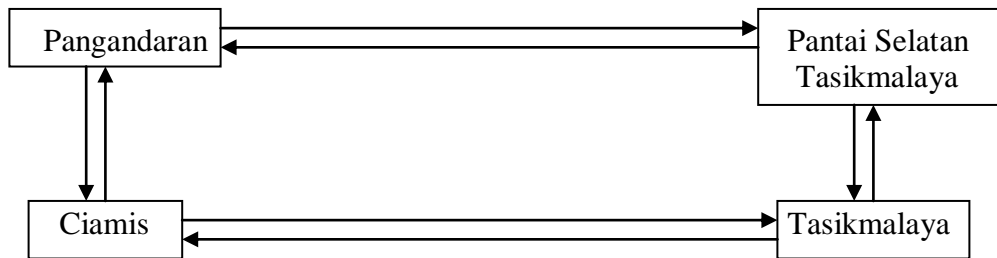
Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk di region Cikalong dan Karangtawulan, masih relatif jarang yaitu 4.08 orang/ha. Hal ini berarti bahwa potensi yang ada disana belum banyak terjamah dan terkelola secara optimal. Penduduk yang berusia dibawah 14 tahun seperti halnya didaerah lain keadaannya termasuk tinggi, yaitu sekitar 38.19%. Hal ini berarti bahwa sejumlah itu merupakan kelompok masyarakat yang tidak produktif. Jika keadaan itu ditambah dengan kelompok usia diatas 55 tahun, maka kelompok masyarakat yang tidak produktif tersebut menjadi 42.12%. keadaan tersebut dengan jelas menggambarkan kondisi penduduk yang hampir separuhnya merupakan kelompok yang bergantung pada usia produktif. Hal ini tentu saja membawa konsekuensi terhadap pengadaan kebutuhan dan tanggungan keluarga.

Dari kelompok umur produktif (15 – 54 th) diatas, sebagian besar hidup sebagai petani (80%), sedangkan sisanya sebagai pedagang, pegawai negeri, ABRI dan buruh. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan tingkat pendidikan mereka yang mayoritas tidak tamat SD dan tamat SD (80.84%), bahkan ada yang masih buta huruf meskipun sedikit (4.53%).

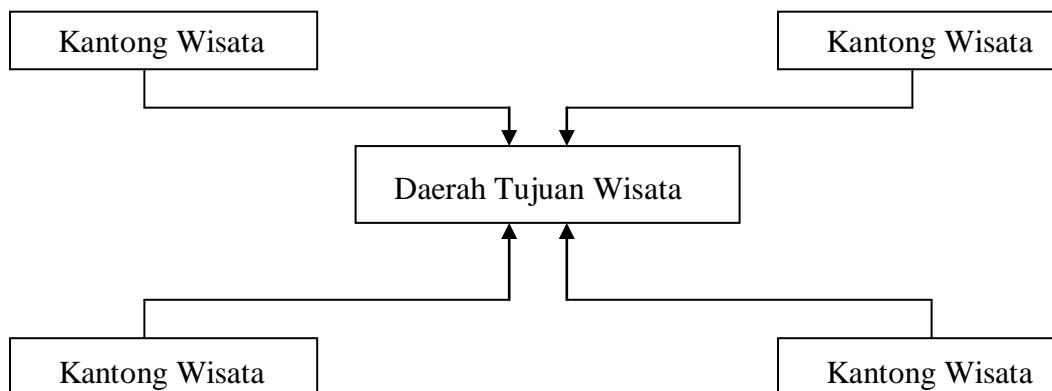
IV. REKOMENDASI

Sesuai dengan potensi alam serta prasarana penunjang yang ada di daerah ini, maka rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini adalah model pengembangan sebagai alternatif bagi pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Terdapat dua model yang dapat dikembangkan, yakni model kantong wisata dan model tujuan wisata. Wisatawan masuk wilayah pantai Selatan Tasikmalaya dengan dua arah, yaitu dari arah Tasikmalaya langsung menuju lokasi atau dari Ciamis setelah melalui Pangandaran.



Model Kantong Wisata

Model pengembangan ini menjadikan suatu kawasan wisata sebagai pelengkap daerah tujuan wisata. Daerah ini hanya menyediakan fasilitas pariwisata termasuk alamnya tidak selengkap seperti yang dipersyaratkan untuk suatu daerah pariwisata. Pengunjung sifatnya hanya mampir. Daerah wisata tersebut berperan penunjang daerah pariwisata utama, sesuai dengan bagan berikut:



Hal-hal yang menunjang diterapkan model wisata untuk daerah ini adalah sebagai berikut:

1. Potensi SDA yang ada tidak dapat memenuhi persyaratan yang harus ada, kebanyakan hanya untuk memenuhi *what to see* saja. Secara alami untuk *what to do* tidak ada, seperti berenang dan bersampan.
2. Sesuai dengan analisis interaksi keruangan, daerah ini masih tergolong dekat dengan daerah tujuan wisata yang sudah berkembang maju, yaitu Pangandaran.
3. Prasarana transportasi yang menghubungkan antara Pangandaran dengan daerah ini sudah bagus.
4. Kondisi masyarakat relatif tertutup, dengan model ini diharapkan budaya berjalan perlahan, sehingga tidak mengalami *cultural shock*.

Kelebihan penerapan model ini untuk Pantai Selatan Tasikmalaya adalah :

1. Pemerintah daerah tidak terlalu mengeluarkan biaya besar untuk penyediaan fasilitas pariwisata. Dengan sedikit penataan, daerah ini sudah siap dikunjungi.
2. Dapat dilakukan pengembangan secara bertahap, sehingga sementara dilakukan penataan daerah itu sudah dijadikan daerah pariwisata.
3. Masyarakat daerah tersebut dalam mengadopsi konsep pariwisata dapat dilakukan secara perlahan, sehingga diharapkan tidak menemukan benturan budaya.

Kerugian yang akan diterima oleh Pantai Selatan Tasikmalaya dengan menerapkan model ini adalah:

1. Karena prasarana transportasi dari Ciamis mudah, maka pengunjung akan datang kesini setelah melewati Pangandaran. Hal ini berarti, mereka sudah menurun motivasi untuk melakukan rekreasi karena ingin cepat pulang.
2. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dana yang dikeluarkan untuk daerah ini sedikit, karena sudah kehabisan di Pangandaran.
3. Jika pengelolanya tidak sabar, maka kondisinya akan menurun dalam arti perawatannya tidak intensif.

Model kantong wisata Pantai Selatan Tasikmalaya dilihat dari perjalanan pengunjung (Pangandaran sebagai daerah tujuan) adalah sebagai berikut: Tasikmalaya – Ciamis – Karang Nini – **Pangandaran** – Batu Hiu – Batu Karas – **Pantai Cimanuk** – **Karangtawulan** – **Cimedang** – **Mandalajaya** - Tasikmalaya.

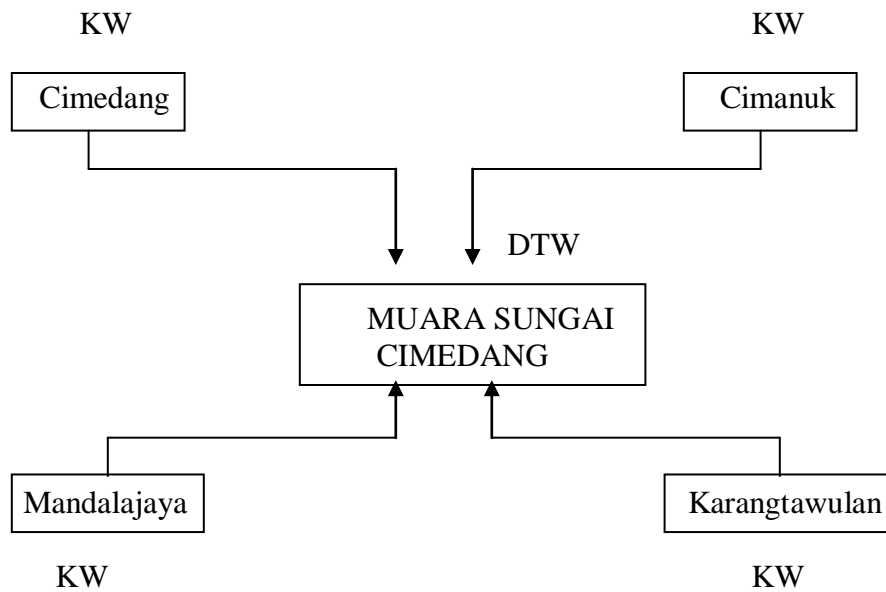
Model daerah Tujuan wisata

Daerah tujuan wisata harus dapat memenuhi syarat-syarat seperti yang telah dijelaskan pada Bab landasan teoritis terdahulu. Karena daerah ini secara alami kurang dapat memenuhi persyaratan minimal, maka harus membangun beberapa fasilitas penunjang dan untuk kompensasi wisata bahari. Adapun hal-hal yang menunjang daerah ini sebagai Daerah Tujuan Wisata adalah sebagai berikut :

1. Kekurangan persyaratan alami untuk menjadi daerah pariwisata dapat dikompensasikan dengan buatan.

2. Sesuai dengan hasil analisis tetangga terdekat, maka dikatakan bahwa jarak lokasi potensi wisata antara satu dengan lain berdekatan (bergerombol).
3. Masyarakat miskinpun relatif tertutup, demi peningkatan taraf hidupnya, mereka siap untuk menerima kedatangan pengunjung.

Model daerah tujuan wisata yang dikembangkan berpusat di daerah Muara sungai Cimedang, selain daerah tersebut berada di pusat juga secara alami dapat menyediakan kebutuhan pengunjung. Lokasi wisata lainnya seperti Cimanuk, Karangtawulan, Cimedang dan Mandalajaya dijadikan kantong-kantong wisata. Bagannya adalah sebagai berikut:



Beberapa potensi yang dapat dikembangkan untuk daerah tujuan wisata disini adalah:

1. Muara sungai Cimedang, merupakan pusat Daerah Tujuan Wisata, karena fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan wisatawan dapat didirikan disini dan karakteristiknya secara alami lebih beranekaragam.
2. *Lagoon* yang ada di sekitar muara, ditata sedemikian rupa sehingga dapat menjadi arena kompensasi kegiatan bahari, seperti bersampan, memancing, bahkan berenang.
3. Hutan pantai di Pantai Cimanuk dan Mandalajaya perlu ditata, sehingga dapat dijadikan rekreasi ilmiah disamping menikmati alam.
4. Kerajinan daerah perlu dikembangkan sesuai bahan mentah yang tersedia, seperti misalnya pandan untuk memenuhi syarat *what to buy*, juga makanan khas, seperti *gulampo* yang dapat dibuat dari nira kelapa yang terdapat di sekitar mereka.
5. Kesenian daerah yang khas, seperti *Belu* perlu pembinaan yang intensif sebagai penunjang untuk menarik wisatawan.

KEPUSTAKAAN

Benmelan Van RW. 1968. *Geologi Indonesia Jilid I*. Yogyakarta: Percetakan Cepat.

Ishemat Soerianegara. 1977. *Pengelolaan Sumber daya alam*. Bogor: Pasca Sarjana IPB.

Nursid Sumaatmadja. 1988. *Geografi Pembangunan*. Jakarta. Dikti PPLPTK

----- . 1981. *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.

Nyoman S. Pendit. 1986. *Ilmu Kepariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta. PT. Pradaya Paramita.

Oka A. Yoeti. 1985. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Surastopo H dan Binarto. 1979. *Metode analisis geografi*. Jakarta: LP3ES.